



## **EPISTEMOLOGI AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN AL-FARABI**

**Musyirah saleh<sup>1)</sup>, Darussalam Syamsuddin<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Dirasah Islamiyah, Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [fadhilahimran@unismuh.ac.id](mailto:fadhilahimran@unismuh.ac.id)

<sup>2)</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [darussalam.syamsuddin10@gmail.com](mailto:darussalam.syamsuddin10@gmail.com)

### **Abstract**

The issue of the relationship between reason and revelation constitutes a central theme in the epistemology of classical Islamic thought. Al-Farabi, as one of the most prominent Muslim philosophers, sought to synthesize these two domains through a systematic philosophical approach. This study aims to examine the concepts of reason and revelation in Al-Farabi's thought and to elucidate how their relationship shapes the framework of Islamic epistemology. This research employs a qualitative method with a library-based approach, focusing on Al-Farabi's primary works and relevant secondary literature. The findings indicate that Al-Farabi regards reason and revelation as two sources of knowledge originating from the same divine source and, therefore, not inherently contradictory. Reason functions as a rational instrument for apprehending truth, while revelation represents divine knowledge received by the prophet through the mediation of the Active Intellect. Al-Farabi's epistemological framework remains highly relevant for contemporary Islamic thought, particularly in addressing the challenges posed by modernity and the dominance of rationalism.

**Keywords:** Islamic Epistemology, Reason, Revelation, Al-Farabi, Islamic Philosophy.

### **Abstrak**

Persoalan hubungan antara akal dan wahyu merupakan tema sentral dalam epistemologi pemikiran Islam klasik. Al-Farabi sebagai salah satu filsuf Muslim terkemuka berupaya mensintesiskan keduanya melalui pendekatan filosofis yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Farabi serta menjelaskan bagaimana relasi keduanya membentuk kerangka epistemologi Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap karya-karya Al-Farabi dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi memandang akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang berasal dari Tuhan yang sama dan tidak saling bertentangan. Akal berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami kebenaran, sedangkan wahyu merupakan pengetahuan ilahiah yang diterima oleh nabi melalui akal aktif. Pemikiran Al-Farabi ini memiliki relevansi penting dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan rasionalitas.

**Kata Kunci:** Epistemologi Islam, Akal, Wahyu, Al-Farabi, Filsafat Islam.

## PENDAHULUAN

Persoalan epistemologi merupakan salah satu isu fundamental dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya yang berkaitan dengan sumber, validitas, dan cara memperoleh pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, diskursus epistemologis tidak pernah terlepas dari relasi antara akal (al-'aql) dan wahyu (al-wahy), dua entitas yang secara konseptual sering dipertentangkan. Wahyu dipahami sebagai sumber pengetahuan ilahiah yang bersifat absolut dan transenden, sementara akal diposisikan sebagai kemampuan rasional manusia yang bersifat terbatas dan empiris. Ketegangan konseptual ini melahirkan beragam corak pemikiran, mulai dari pendekatan textualis hingga rasionalis, yang masing-masing memiliki implikasi teologis dan filosofis. Paragraf 2

Seiring dengan masuknya tradisi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam melalui gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah, perdebatan mengenai kedudukan akal semakin menguat. Para filsuf Muslim dihadapkan pada tantangan untuk merespons warisan filsafat rasional tanpa mengabaikan otoritas wahyu sebagai fondasi ajaran Islam. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan akan suatu kerangka epistemologi yang mampu menjelaskan hubungan antara rasionalitas filosofis dan kebenaran wahyu secara harmonis, tanpa jatuh pada reduksionisme teologis maupun rasionalisme ekstrem.

Al-Farabi (w. 950 M) tampil sebagai salah satu tokoh sentral yang berupaya menjawab tantangan tersebut. Sebagai filsuf Muslim yang menguasai logika Aristotelian dan metafisika Neoplatonisme, Al-Farabi tidak sekadar mengadopsi filsafat Yunani, tetapi melakukan rekonstruksi konseptual yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Ia membangun sistem filsafat yang menempatkan akal dan wahyu dalam satu struktur metafisis yang saling berhubungan, sehingga keduanya dipahami sebagai jalan yang berbeda menuju kebenaran yang sama.

Dalam pemikiran Al-Farabi, akal memiliki peran epistemologis yang sangat signifikan melalui konsep tingkatan akal dan terutama keberadaan akal aktif (al-'aql al-fa'"al). Akal aktif dipahami sebagai perantara antara Tuhan dan akal manusia, yang memungkinkan terjadinya proses iluminasi intelektual. Melalui mekanisme inilah pengetahuan rasional dapat diperoleh secara sah dan terhubung dengan sumber metafisis. Konsep ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana akal dapat berfungsi tanpa menegasikan peran wahyu.

Sementara itu, wahyu dalam pemikiran Al-Farabi dipahami dalam kerangka filsafat kenabian. Wahyu tidak

diposisikan sebagai antitesis akal, melainkan sebagai bentuk pengetahuan tertinggi yang diterima oleh nabi melalui hubungan langsung dengan akal aktif. Keunggulan nabi terletak pada kesempurnaan daya imajinatifnya, yang memungkinkan kebenaran intelektual diterjemahkan ke dalam simbol, hukum, dan ajaran normatif yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Dengan demikian, wahyu memiliki fungsi komunikatif dan pedagogis dalam struktur epistemologi Al-Farabi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini berupaya menganalisis secara mendalam epistemologi akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Farabi, serta menjelaskan relasi keduanya dalam kerangka filsafat Islam klasik. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memahami kontribusi Al-Farabi dalam sejarah pemikiran Islam, tetapi juga untuk menilai relevansi epistemologinya dalam konteks kontemporer, khususnya dalam menghadapi problem dikotomi ilmu, sekularisasi pengetahuan, dan tantangan integrasi antara rasionalitas modern dan nilai-nilai wahyu.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat normatif-analitis dan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data primer terdiri atas karya-karya utama Al-Farabi. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Farabi serta epistemologi Islam.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait akal dan wahyu; Analisis konseptual untuk memahami struktur epistemologis pemikiran Al-Farabi; dan interpretasi filosofis guna menilai relevansi pemikiran tersebut dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Akal dalam Epistemologi Al-Farabi

Dalam epistemologi Al-Farabi, akal (al-'aql) merupakan unsur fundamental yang menentukan kemungkinan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang sah dan bermakna. Akal tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan logis-instrumental, melainkan sebagai potensi ontologis jiwa rasional yang memiliki keterkaitan langsung dengan struktur kosmos dan sumber kebenaran metafisis. Dengan demikian, epistemologi Al-Farabi bersifat holistik, karena mengaitkan aktivitas kognitif

manusia dengan realitas intelektual yang berada di luar dirinya.

Al-Farabi memandang bahwa akal manusia berkembang secara bertahap seiring dengan proses aktualisasi potensi intelektual. Pada tahap awal, akal berada dalam kondisi potensial, yakni kesiapan jiwa untuk menerima pengetahuan. Seiring proses pembelajaran dan abstraksi terhadap realitas empiris, akal bergerak menuju aktualisasi, hingga akhirnya mencapai tingkat kesempurnaan intelektual. Proses bertahap ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang hadir secara instan, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara kapasitas internal manusia dan realitas eksternal.

Peran sentral dalam proses tersebut dipegang oleh konsep akal aktif, yang merupakan ciri khas epistemologi Al-Farabi. Akal aktif dipahami sebagai entitas intelektual transenden yang bertindak sebagai perantara antara Tuhan dan akal manusia. Melalui akal aktif, potensi intelektual manusia diaktualisasikan sehingga mampu menangkap bentuk-bentuk universal dan kebenaran rasional. Dengan demikian, perolehan pengetahuan dalam pemikiran Al-Farabi tidak sepenuhnya bersifat subjektif, melainkan memiliki landasan metafisis yang objektif.

Dalam kerangka epistemologi ini, akal juga memiliki dimensi etis dan teleologis. Pengetahuan yang diperoleh melalui aktualisasi akal tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas, tetapi juga mengarahkan manusia menuju kesempurnaan hidup (*al-sa'adah*). Akal yang sempurna akan menuntun manusia pada kebijakan moral dan kehidupan sosial-politik yang ideal. Oleh karena itu, epistemologi Al-Farabi tidak memisahkan antara pengetahuan, etika, dan tujuan hidup manusia.

Meskipun menempatkan akal pada posisi yang sangat penting, Al-Farabi tidak memisahkannya dari wahyu. Akal justru menjadi instrumen utama untuk memahami wahyu secara rasional. Dalam konteks kenabian, wahyu diterima melalui hubungan langsung dengan akal aktif, namun dengan tingkat kesempurnaan yang melampaui kemampuan akal manusia biasa. Hal ini menegaskan bahwa dalam epistemologi Al-Farabi, akal dan wahyu berada dalam satu sistem kebenaran yang saling melengkapi.

Salah satu kontribusi penting Al-Farabi dalam epistemologi Islam adalah konseptualisasi mengenai tingkatan akal. Ia membagi akal ke dalam beberapa tahap perkembangan yang mencerminkan proses aktualisasi intelektual manusia.

Pertama, akal potensial (*al-'aql al-hayulani*) merupakan kesiapan jiwa manusia untuk menerima bentuk-

bentuk pengetahuan. Pada tahap ini, akal belum memiliki pengetahuan aktual, tetapi memiliki potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui pengalaman, pendidikan, dan pembelajaran rasional.

Kedua, akal aktual (*al-'aql bi al-fi'l*) adalah kondisi ketika potensi intelektual tersebut telah teraktualisasi. Akal pada tahap ini mampu memahami konsep-konsep universal dan melakukan proses abstraksi terhadap realitas empiris. Pengetahuan yang diperoleh tidak lagi bersifat partikular, tetapi telah mencapai tingkat universalitas.

Ketiga, akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*), yaitu tahap ketika akal manusia sepenuhnya terhubung dengan akal aktif dan memperoleh pengetahuan secara stabil. Pada tahap ini, manusia mampu menangkap kebenaran intelektual secara mendalam dan konsisten, sehingga pengetahuan tidak lagi bersifat sementara, melainkan menjadi disposisi intelektual yang permanen.

### **Wahyu dan Filsafat Kenabian**

Dalam pemikiran Al-Farabi, wahyu (*al-wahy*) menempati posisi epistemologis yang sangat penting sebagai bentuk pengetahuan tertinggi yang bersumber langsung dari realitas ilahiah. Wahyu tidak dipahami sebagai fenomena irasional atau supralogis yang terputus dari struktur intelektual manusia, melainkan sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki dasar metafisis dan rasional. Pandangan ini menunjukkan bahwa Al-Farabi berupaya menempatkan wahyu dalam satu kerangka filsafat pengetahuan yang sistematis, sehingga dapat dipahami secara filosofis tanpa mengurangi sifat transendennya.

Filsafat kenabian Al-Farabi dibangun di atas asumsi bahwa kenabian merupakan puncak kesempurnaan intelektual dan moral manusia. Nabi dipahami sebagai individu yang mencapai tingkat tertinggi dalam struktur jiwa manusia, khususnya dalam kemampuan menerima emanasi dari akal aktif. Berbeda dengan filsuf yang memperoleh pengetahuan melalui proses rasional bertahap, nabi memiliki kapasitas istimewa untuk menerima kebenaran intelektual secara langsung dan utuh, kemudian menyampaikannya kepada manusia lain dalam bentuk yang dapat dipahami secara luas.

Dalam kerangka epistemologi Al-Farabi, proses pewahyuan terjadi melalui hubungan langsung antara jiwa nabi dan akal aktif. Akal aktif berfungsi sebagai medium emanasi pengetahuan ilahiah yang diturunkan kepada nabi. Namun, yang membedakan nabi dari manusia biasa bukanlah keberadaan akal semata, melainkan kesempurnaan daya imajinatif (*al-quwwah al-*

mutakhayyilah). Daya imajinatif inilah yang memungkinkan nabi menerjemahkan kebenaran intelektual yang abstrak ke dalam bentuk simbol, gambaran, dan bahasa normatif yang dapat diakses oleh masyarakat umum.

Al-Farabi menegaskan bahwa wahyu bukanlah lawan dari pengetahuan rasional, melainkan bentuk pengetahuan yang berada pada tingkat epistemologis yang lebih tinggi. Jika filsafat beroperasi pada tingkat konsep dan argumentasi rasional yang hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu, maka wahyu berfungsi sebagai sarana universal untuk menyampaikan kebenaran kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, wahyu memiliki fungsi pedagogis dan sosial yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, Al-Farabi memandang agama sebagai ekspresi simbolik dari kebenaran filosofis. Ajaran agama, hukum-hukum syariat, dan narasi-narasi keagamaan dipahami sebagai representasi imajinatif dari kebenaran intelektual yang bersifat universal. Pandangan ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi agama ke dalam filsafat, melainkan untuk menjelaskan bahwa keduanya memiliki sumber kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam metode penyampaian dan audiens yang dituju.

Filsafat kenabian Al-Farabi juga memiliki implikasi politik dan sosial yang signifikan. Nabi tidak hanya berperan sebagai penerima wahyu, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang ideal. Dalam karya Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah, Al-Farabi menggambarkan nabi sebagai figur pemimpin utama yang mampu mengarahkan masyarakat menuju kebahagiaan kolektif (al-sa'adah al-qaswa). Kepemimpinan kenabian dipandang sebagai bentuk tertinggi dari kepemimpinan politik, karena didasarkan pada pengetahuan tentang kebenaran universal dan tujuan akhir kehidupan manusia.

Lebih jauh, wahyu dalam pemikiran Al-Farabi memiliki dimensi normatif yang kuat. Wahyu tidak hanya menyampaikan pengetahuan metafisis, tetapi juga menetapkan norma-norma etis dan hukum yang mengatur kehidupan individu dan sosial. Norma-norma tersebut berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan keteraturan sosial, sehingga masyarakat dapat diarahkan menuju kesempurnaan moral dan intelektual. Dengan demikian, wahyu menjadi fondasi bagi tatanan etis dan politik yang ideal.

Dalam relasinya dengan akal, wahyu tidak meniadakan peran rasionalitas, melainkan justru mengandaikannya. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami makna wahyu, sementara wahyu memberikan

orientasi normatif dan metafisis bagi aktivitas akal. Hubungan ini menunjukkan bahwa epistemologi Al-Farabi bersifat integratif dan non-dikotomis, di mana akal dan wahyu saling melengkapi dalam satu sistem kebenaran yang utuh.

Pemikiran Al-Farabi tentang wahyu dan kenabian menunjukkan upaya filosofis yang serius untuk membangun epistemologi Islam yang rasional, metafisis, dan normatif sekaligus. Wahyu dipahami sebagai puncak pengetahuan ilahiah yang disampaikan melalui mekanisme intelektual yang dapat dijelaskan secara filosofis. Pemikiran ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah filsafat Islam klasik, tetapi juga memiliki signifikansi kontemporer dalam merespons tantangan modernitas, khususnya dalam upaya mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai wahyu.

### Relasi Akal dan Wahyu

Dalam sistem pemikiran Al-Farabi, relasi antara akal dan wahyu tidak dibangun dalam kerangka oposisi atau pertentangan, melainkan dalam suatu struktur epistemologis yang integratif. Al-Farabi memulai dari asumsi metafisis bahwa seluruh kebenaran, baik yang diperoleh melalui aktivitas rasional maupun yang disampaikan melalui wahyu, bersumber dari satu realitas ilahiah yang sama. Dengan demikian, perbedaan antara akal dan wahyu bukanlah perbedaan substansial, melainkan perbedaan pada tingkat, cara, dan medium perolehan pengetahuan.

Akal dalam pemikiran Al-Farabi berfungsi sebagai kapasitas rasional manusia yang memungkinkan pengetahuan diperoleh melalui proses intelektual bertahap. Melalui aktualisasi akal potensial menuju akal aktual dan akal perolehan, manusia mampu memahami bentuk-bentuk universal dan kebenaran rasional. Namun, proses ini tidak berlangsung secara otomatis, melainkan bergantung pada iluminasi dari akal aktif sebagai perantara metafisis. Dalam kerangka ini, akal manusia memiliki keterbatasan yang hanya dapat dilampaui melalui keterhubungannya dengan realitas intelektual yang lebih tinggi.

Wahyu, di sisi lain, dipahami oleh Al-Farabi sebagai bentuk pengetahuan ilahiah yang diterima secara langsung oleh nabi melalui hubungan intensif dengan akal aktif. Wahyu tidak diperoleh melalui proses rasional diskursif sebagaimana pengetahuan filosofis, melainkan melalui penerimaan intelektual yang bersifat langsung dan sempurna. Akan tetapi, kesempurnaan wahyu tidak menjadikannya irasional, sebab wahyu tetap beroperasi

dalam struktur epistemologis yang sama dengan pengetahuan rasional, hanya pada tingkat yang lebih tinggi.

Relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Farabi dapat dipahami sebagai hubungan hierarkis dan komplementer. Akal bekerja pada tingkat konseptual dan argumentatif, sementara wahyu beroperasi pada tingkat normatif dan simbolik. Kebenaran yang ditangkap oleh akal filsuf dan yang disampaikan oleh wahyu nabi pada hakikatnya identik, namun disajikan dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan kapasitas penerima. Dengan demikian, wahyu berfungsi sebagai penyempurna akal, bukan sebagai penafinya.

Al-Farabi juga menegaskan bahwa wahyu memiliki fungsi sosial dan pedagogis yang tidak dapat digantikan oleh akal semata. Pengetahuan filosofis bersifat elitis dan hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu yang memiliki kapasitas intelektual tinggi. Sebaliknya, wahyu menyampaikan kebenaran universal dalam bentuk simbol, hukum, dan ajaran moral yang dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, wahyu berperan sebagai medium komunikasi kebenaran yang bersifat inklusif dan transformatif.

Dalam kehidupan etis dan politik, relasi akal dan wahyu menjadi fondasi bagi tatanan masyarakat ideal. Al-Farabi memandang bahwa masyarakat yang baik (*al-madinah al-fadhilah*) harus dipimpin oleh individu yang memiliki pengetahuan rasional sekaligus legitimasi wahyu. Akal memberikan kemampuan analitis dan kebijaksanaan, sementara wahyu memberikan orientasi normatif dan tujuan akhir kehidupan manusia. Keduanya bersatu dalam figur nabi atau pemimpin ideal yang mampu mengarahkan masyarakat menuju kebahagiaan tertinggi.

Secara epistemologis, relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Farabi menunjukkan penolakan terhadap dikotomi pengetahuan. Al-Farabi menegaskan bahwa konflik antara akal dan wahyu hanya muncul ketika salah satu dipahami secara parsial atau keliru. Ketika akal dipahami sebagai instrumen yang terhubung dengan realitas metafisis dan wahyu dipahami sebagai puncak pengetahuan ilahiah yang rasional, maka keduanya akan saling menguatkan dalam satu sistem kebenaran yang utuh.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Al-Farabi mengenai relasi akal dan wahyu memiliki relevansi yang signifikan. Model epistemologi integratif yang ia tawarkan dapat menjadi dasar filosofis untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional, serta untuk merespons tantangan sekularisasi pengetahuan. Dengan demikian, relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Farabi tidak

hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan bagi pengembangan pemikiran Islam modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai epistemologi Al-Farabi, dapat disimpulkan bahwa akal dan wahyu menempati posisi yang sama-sama fundamental dalam struktur pengetahuan Islam klasik. Al-Farabi tidak memahami akal sebagai kemampuan rasional yang berdiri secara otonom dan terlepas dari realitas metafisis, melainkan sebagai potensi ontologis jiwa manusia yang memperoleh legitimasi epistemologis melalui keterhubungannya dengan akal aktif. Dalam kerangka ini, akal berfungsi sebagai instrumen utama perolehan pengetahuan rasional, namun tetap bergantung pada sumber kebenaran ilahiah sebagai sebab aktualisasiya.

Wahyu, dalam pemikiran Al-Farabi, dipahami sebagai bentuk pengetahuan ilahiah tertinggi yang diterima oleh nabi melalui mekanisme intelektual yang dapat dijelaskan secara filosofis. Filsafat kenabian Al-Farabi menegaskan bahwa kenabian merupakan puncak kesempurnaan intelektual dan moral manusia, di mana nabi memiliki kemampuan istimewa untuk menerima emanasi dari akal aktif secara langsung. Keunggulan kenabian terletak pada kesempurnaan daya imajinatif yang memungkinkan kebenaran intelektual diterjemahkan ke dalam bentuk simbolik, normatif, dan komunikatif sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, wahyu tidak hanya memiliki dimensi epistemologis, tetapi juga fungsi pedagogis, etis, dan sosial.

Relasi antara akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Farabi dibangun dalam kerangka epistemologi integratif dan non-dikotomis. Al-Farabi menegaskan bahwa akal dan wahyu bersumber dari realitas ilahiah yang sama, sehingga tidak mungkin terjadi pertentangan esensial di antara keduanya. Perbedaan keduanya terletak pada tingkat, metode, dan medium perolehan pengetahuan. Akal beroperasi melalui proses rasional diskursif, sementara wahyu bekerja melalui penerimaan intelektual langsung yang bersifat lebih sempurna. Dalam konteks ini, wahyu berfungsi sebagai penyempurna akal, sedangkan akal berfungsi sebagai sarana rasional untuk memahami dan menginternalisasi wahyu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, G., & Latifah. (2025). Dialektika akal dan wahyu: Pemikiran filosofis tentang keimanan dan

- 38
- ketuhanan dalam Islam. *Journal Islamic Studies*, 3(3).
- Alfian, Gt., dan Latifah. "Dialektika Akal dan Wahyu: Pemikiran Filosofis tentang Keimanan dan Ketuhanan dalam Islam." *JIS: Journal Islamic Studies*
- Anggraina, Y. A., & Usman. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam epistemologi Islam. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 1(2).
- Anggraina, Yulia Angga, dan Usman. (2025). "Integrasi Wahyu dan Akal dalam Epistemologi Islam." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat* 1, no. 2
- Azar, Ahmad Zarkasyi Noor Wahid. "Studi Komparatif Konsep Kenabian Perspektif Al-Farabi dan Al-Razi." *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, t.t.
- Dzulhadi, Q. N. (2025). Al-Farabi dan filsafat kenabian. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1).
- Fakhry, Majid. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press
- Haeruddin. (2018). "Teori Kenabian Al-Farabi." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 15, no. 2
- Leaman, Oliver. *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Madyan, et al. (2025). Konsep akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 5(1)
- Masykur, Z. M. (2025). Comparative epistemology of Al-Farabi and Al-Kindi in the contextualization of modern knowledge. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 4(2).
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: State University of New York Press.
- Syaifulloh, Muh. Riza. "Epistemologi Islam: Antara Wahyu dan Akal dalam Pencarian Kebenaran." *Jurnal Zaka*
- Wiyono, M. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1